

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setelah Indonesia memproklamkan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945 oleh Ir. Sukarno dan Moh. Hatta tidak serta merta Indonesia bebas dari konflik yang menyelimuti. Setelah perang Dunia ke-2 berakhir dengan dijatuhkannya Bom di kota Hiroshima dan Nagasaki kemudian Jepang dinyatakan kalah, Belanda yang sebelumnya menguasai Indonesia sebelum direbut oleh Jepang merasa mendapatkan kembali tanah koloninya dari. Untuk menguasai kembali tanah koloni yang sempat lepas Belanda mempersiapkan pasukan untuk menguasai kembali tanah jajahannya.

Belanda sebagai Negara yang ikut berperang meyakini bahwa sekutu akan mengakui wilayah yang dikuasai sebelum berperang. Setelah perang dunia ke-II usai pemerintah Inggris dengan Belanda melakukan perjanjian yang dikenal dengan *civil affairs agreement* (kesepakatan pengembalian pemerintah sipil) pada tanggal 24 Agustus 1945. Perjanjian urusan sipil ini dimaksudkan untuk menghadapi situasi baru di Hindia Belanda¹, pemerintah Inggris dengan adanya perjanjian dengan Belanda mengakui sepenuhnya kedaulatan Belanda atas Hindia Belanda. Dengan adanya perjanjian tersebut Belanda akan aman karena Inggris dengan sekutunya tidak akan mempermasalahkan kedudukan Belanda di Indonesia².

Pada tanggal 29 September 1945 melalui Pelabuhan Tanjung Priok mendarat pasukan sekutu dari Divisi India ke 23 yang sebagian besar orang-orang India yang dipimpin oleh Panglima SEAC Laksamana Muda W.R. Patterson menggunakan kapal Cumberland³. Kedatangan tentara sekutu dalam AFNEI

¹ Reid, A. (1951). *the Indonesian National Revolution 1945-1950*. hewthron: lonngma.

² A.H.Nasution. (1977). *sekitar perang kemerdekaan: Diplomasi sambil bertempur*, Bandung angkasa.

³ P.R.S.Mani. (1989). *jejak revolusi 1945 sebuah kesaksian sejarah*. Jakarta: grafiti.

mempunyai tugas untuk menerima penyerahan kekuasaan dari Jepang, membebaskan para tawanan Jepang, melucuti senjata dari Jepang, menegakan dan mempertahankan keadaan damai untuk kemudian diserahkan pada pemerintah sipil, dan menghimpun keterangan mengenai penjahat perang dan menyerahkan pada pengadilan sekutu. Kedatangan tentara sekutu ini tidak ikut terlibat dalam urusan politik luar negeri Indonesia pernyataan yang disampaikan oleh Laksamana Muda Petterson dan Can Der Plas melalui siaran Radio di Singapura selaras dengan tugas yang dibebankan Amerika Serikat kepada setiap Bangsa berhak untuk menentukan nasib sendiri seperti yang telah disepakati dalam *Atlantic Charter*⁴.

Pada awal kedatangan sekutu ke Indonesia pada mulanya disambut dengan sikap netral tetapi setelah diketahui di boncengi NICA yang terang-terangan akan menegakkan kembali kekuasaannya di Indonesia. Maka sekutu kehilangan rasa kepercayaan dari bangsa Indonesia yang sedang menjalankan tugas internasional. Untuk melakukan pembebasan tawanan perang yang berjumlah kurang lebih 35.000 orang yang tersebar di pulau Jawa, maka dilakukan melalui Jawa bagian barat dikarenakan di sebelah timur sekutu mendapatkan banyak perlawanan dari TKR⁵. Di Jawa Barat terdapat sekitar 16.000 tawanan perang dan interniran dan kebanyakan mereka berada di Bandung.

Setelah menduduki Jakarta sekutu bergerak ke arah selatan, mereka masuk ke daerah Bogor selanjutnya Sukabumi, ada tiga opsi jalan yang bisa ditempuh tentara sekutu menuju Bandung, pertama Cikampek, kedua Puncak Bogor, dan ketiga Sukabumi. Dipilihnya jalur Sukabumi dikarenakan yang paling memungkinkan untuk dilalui. Jalur Cikampek tidak dipilih disebabkan tentara Sekutu kerap kali mendapatkan perlawanan dari pihak Tentara Keamanan Rakyat, kemudian jalur Puncak Cianjur tidak dipilih karena medan jalan yang berbukit sehingga sulit untuk dilewati.

Kedatangan Tentara Sekutu ke Sukabumi berdasarkan berita dari kantor penghubung TKR Jakarta tidak ada indikasi kerja sama antara tentara sekutu dan TKR dalam melaksanakan tugas AFNEI. Untuk mengetahui kebenaran komandan Resimen Sukabumi meminta badan penyelidik untuk memantau iring-iringan

⁴ Reid, A. (1951). *the Indonesian National Revolution 1945-1950*. hewthron: lonngma.

⁵ notosusanto, n. (1990). *sejarah nasional indonesia jilid IV*. Jakarta: Balai Pustaka.

sekutu. dalam laporan hasil pengintaian didapatkan bahwa tidak ada seorangpun Anggota TKR yang dilibatkan⁶. Menghadapi situasi yang seperti itu, para pemimpin di sukabumi mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang harus dilakukan. seperti yang dilakukan oleh walikotapraja sukabumi Mr. Syamsudin, Bupati Sukabumi Mr. Harun, dan tokoh masyarakat R Didi Soekardi serta tokoh politik DR. Abu Hanifah⁷. Mr. Syamsudin sebagai walikotapraja memiliki sikap yang moderat ia meyakini harus menunggu perintah dari pusat, sikap ini bertentangan dengan Bupati Sukabumi Mr. harun yang lebih ekstrim. Karena musyawarah tidak ditemukan titik terang maka diserahkan kepada pihak TKR yang lebih berwenang dalam menanggapi kedatangan konvoi tentara sekutu ke Sukabumi⁸.

Untuk melakukan penyerangan terhadap sekutu di Sukabumi TKR tidak bisa hanya mengandalkan pasukan yang ada, oleh karena itu dalam menghalau tentara sekutu TKR bersama badan dan lascar yang ada melakukan kerja sama, termasuk para Kyai dan pesantren ikut serta dalam pertempuran menghalau pasukan sekutu. pasukan Hisbullah yang dipimpin oleh MR Syamsudin, kemudian Barisan Islam Indonesia yang dipimpin oleh K.H. Ahmad Sanusi. Kemudian Fisabilillah Pimpinan Dadi Abdullah. Serta konsolidasi dengan tokoh Pesantren yaitu mantan Chudanco dan Shodanco Seperti K.H. Hafid, M. Sadeli, H. Abdullah dan lain-lainnya. Serta pesantren yang ada disekitar area pertempuran seperti pesantren Babakan Cicurug, dan Cipanengah.

Dilihat dari penelitian penelitian yang sudah dilakukan mengenai perang revolusi 1945-1946 maka bisa dilihat peran Pesantren dan Kyai yang terlibat dalam mengerjakan masa. Seperti dalam pertempuran pesantren-pesantren yang berada di wilayah pertempuran ikut berpartisipasi dalam melancarkan aksi perlawanan. Oleh karena itu melihat banyaknya Pesantren dan peran Kyai dalam petempuran pada masa Revolusi 1945-1946 di sukabumi maka jaringan antar Pesantren yang terlibat dalam pertempuran menarik untuk dibahas secara lebih lanjut.

Sukabumi sudah terkenal sebagai Kota Santri sejak lama, banyak ulama yang mendirikan pesantren di Sukabumi. sehingga pelajar dari berbagai daerah

⁶(Sulasman, Sukabumi Masa Revolusi 1945-1946 Disertasi Uinversitas Indonesia, 2007)

⁷ (Sulasman, Sukabumi Masa Revolusi 1945-1946 Disertasi Uinversitas Indonesia, 2007)

⁸ (Sulasman, Sukabumi Masa Revolusi 1945-1946 Disertasi Uinversitas Indonesia, 2007)

khususnya Jawa Barat datang untuk berguru di Pesantren yang terdapat di Daerah Sukabumi. oleh karena itu sukabumi disebut sebagai kota santri. Selama masa Kolonial, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang paling banyak berhubungan dengan rakyat. Oleh karena itu pesantren menyatu dengan kehidupan rakyat. Pesantren juga lepas dari perencanaan pendidikan colonial, karena menurut mereka sistem pendidikan isalma sangat jelek ditinjau dari tujuan, metode, maupun Bahasa. Sehingga sulit untuk di leburkan kedalam perencanaan pendidikan umum Kolonial Belanda.⁹

Pada masa Revolusi Pesantren menjadi pusat griliya melawan Belanda maupun sekutu untuk merebut ataupun mempertahankan kemerdekaan. Para santri di pesantren banyak mendirikan Hisbullah yang kemudian menjadi salah satu embrio Tentara Nasional Indonesia. Maka tidsk heran saat terjadinya perang revolusi banyak santri dan pesantren yang terlibat. Pesantren yang cukup menonjol pada saat itu adalah Pesantren Babakan Cicurug dan Pesantren Gunung Puyuh. Kemudian ada pesantren Cipoho yang dipimpin K.H. Acun Baesuni. Dan Pesantren Al-Matsuriyah yang kelak didirikan oleh K.H. Masturo.

Pesantren-pesantren di atas memiliki hubungan yang membentuk suatu jaringan yang berhubungan antara satu pesantren dengan pesantren lainnya. Jaringan tersebut terbentuk dengan adanya beberapa faktor diantaranya adalah melalui jaringan Perkawinan, Genologi Keilmuan, Organisasi, serta Jaringan melalui suatu perjuangan. Jaringan tersebut berbentuk jaringan Interaksional maupun Intruksional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penguraian latar belakang untuk mengetahui jaringan pesantren di sukabumi pada masa Revolusi tahun 1945-1946 maka terbentuklah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pesantren di sukabumi dalam perang Revolusi di sukabumi 1945-1946?
2. Bagaimana jaringan pesantren di sukabumi pada masa Revolusi 1945-1946?

⁹ Steenbrink, K. A. (1986). *pesantren madrasah dan sekolah*. jakarta: LP3ES.

C. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui peran pesantren dalam perang Revolusi di Sukabumi pada tahun 1945-1946
2. Mengetahui jaringan pesantren di Sukabumi pada masa Revolusi tahun 1945-1946

D. Kajian Pustaka

Dalam melakukan penelitian diperlukan kajian pustaka yang merupakan sumber landasan penelitian yang relevan dengan tema yang dibahas. Dalam penelitian masa Revolusi di sukabumi tentu telah banyak peneliti yang melakukan riset. Oleh karena itu kajian pustaka di perlukan agar tidak ada plagiasi dalam penelitian yang mengakibatkan kejahatan dalam dunia akademik. Berikut tulisan yang pernah dibahas oleh penelitian sebelumnya:

1. Tesis dengan judul Sukabumi Pada Masa Perang Kemerdekaan: Pertempuran Antara Para Pejuang Sukabumi Dengan Konvoy Pasukan Sekutu Di Sepanjang Jalur Raya Cigombong (Sukabumi) Dan Ciranjang (Cianjur) Tahun 1945-1946. Ditulis oleh Sulasman ditulis di Universitas Indonesia. Tesis ini membicarakan tentang perlawanan yang dilakukan oleh TKR bersama lascar-laskar yang berada di Sukabumi dalam upaya menghalau tentara sekutu yang di boncengi NICA di sepanjang jalur sukabumi dan cianjur, serta berbicara tentang strategi dan sikap para pemimpin sukabumi dalam upaya menghadang Sekutu. jika dalam penelitian ini berbicara mengenai perlawanan yang dilakukan oleh TKR bersama pejuang sukabumi dan berbicara mengenai taktik yang digunakan, maka bedanya dengan penelitian yang akan ditulis adalah objek yang diteliti. Pada penelitian yang akan ditules akan membicarakan jaringan pesantren yang ada di sukabumi pada masa Revolusi.
2. Tesis yang ditulis oleh Wahyuni,Endang Tri di Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2015 dengan judul Peranan Pesantren Syamsul Ulum Dalam Revolusi Kemerdekaan Di Sukabumi (1945-1946).

Dalam Tesis ini di jelaskan bagaimana peranan Pesantren Syamsul Ulum yang diPimpin oleh K.H. Ahmad Sanusi dalam melawan Sekutu yang diboncengi NICA di Sukabumi, dalam penelitian ini hanya dibahas mengenai peranan pesantren Syamsul Ulum dalam perang Revolusi kemerdekaan. Bedanya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah objek yang dibahas, jika pada penelitian sebelumnya membahas peranan pesantren Syamsul Ulum saja maka pada penelitian kali ini akan dibahas jaringan antar pesantren yang terlibat dalam perang revolusi di Sukabumi pada tahun 1945-1946.

3. Skripsi yang ditulis oleh Annisa Fajarani di universitas Negeri Yogyakarta dengan judul Peranan Pergoeroean Sjamsoel Oeloem Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republic Indonesia Di Sukabumi (1945-1946). Dalam Skripsi tersebut dijelaskan peranan perguruan syamsul ulum dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Sukabumi 1945-1946 sebagai pusat logistik untuk kelancaran logistic para pejuang selain menjadi pusat logistik organisasi kelaskaran yang didirikan oleh pesantren syamsul ulum juga ikut serta dalam perjuangan. Jika dalam skripsi ini hanya dibahas tentang peran perguruan syamsul ulum dalam mempertahankan kemerdekaan bedanya dengan penelitian yang akan diteliti mengenai jaringan pesantren dalam revolusi 1945-1946 di sukabumi.
4. Buku yang ditulis oleh Ading Kusdiana dengan judul Sejarah Pesantren: Jejak Penyebaran Dan Jaringannya Di Priangan (1800-1945). Buku ini merupakan Disertasi yang ditulis Ading Kusdiana di Universitas Padjadjaran. Dalam buku ini berbicara mengenai penyebaran dan perkembangan pesantren di daerah Priangan serta jaringannya, kemudian bagaimana perkembangan serta penyebaran pesantren yang ada di daerah Priangan, satu pesantren dengan pesantren yang lainnya memiliki hubungan seperti jarring laba-laba terhubung satu sama lainnya. Pesantren satu dengan pesantren yang lainnya terhubung dalam beberapa jaringan seperti jaringan satu guru, perkawinan, keturunan, pertemanan, organisasi dan bentuk jarring lainnya. perbedaan Dalam penelitian yang ditulis oleh Ading Kusdiana dengan yang akan saya tulis terletak pada tahun serta lokasi penelitian.

Jika Ading menulis penyebaran pesantren dan jaringngannya saya menulis jaringan pesantren saat peristiwa Revolusi.

E. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian sejarah ini peneliti menggunakan konsep metode penulisan sejarah yang sudah menjadi ketentuan dalam penulisan sejarah di jurusan Sejarah dan Peradaban Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung terdiri dari empat langkah penelitian, yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

1. Heuristik

Heuristik adalah tahapan pencarian sumber sejarah, dalam tahapan ini penulis mencari sumber berupa sumber literatur berupa arsip maupun dokumen yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Setelah melakukan pencarian maka sumber dibagi menjadi 2 jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber primer

1. Sumber Arsip Dan Dokumen

- a. Daftar para pejuang yang gugur dalam pertempuran melawan sekutu di Bojongsokosan Sukabumi
- b. Daftar pejuang yang gugur dalam peristiwa pemboman oleh Sekutu di Cibadak Sukabumi
- c. Arsip Nasional Republik Indonesia, Staatblad Nomor 3576/1613 tanggal 7 Mei 1913
- d. Arsip Nasional Republik Indonesia, Staatblad Nomer 2 Tanggal 5 Januari 1929
- e. Arsip Nasional Republik Indonesia, Besluit Nomor 16 Tanggal 15 Oktober 1931
- f. Arsip Nasional Republik Indonesia, Memories van Overgave Residen Priangan L. de Steurs tanggal 2 Januari 1921

- g. Surat Mantri Polisi (PID) Sukabumi tanggal 21 Januari 1937 No. 22 / Rahasia, salinan dalam Mailr. Geheim No. 953 geh / 37, ARA
2. Sumber Audio Visual
 - a. Video Dokumenter yang di buat oleh MetroTv dalam acara Metro files yang tayang pada tahun 2009
 - b. Vidio wawancara murid Ajengan Uci Sanusi
 3. Sumber Koran Majalah
 - a. Bulletin Central Bureau of Statistic No. 37 tahun 1926 hal. 412
 - b. Soeara MIAI No. 10 Tanggal 15 Mei 1943
 - c. Soeara Moeslimin Indonesia, Volume II No.5 tanggal 1 Maret 1944
 - d. Soeara Moeslimin Indonesia Vol. II No. 2 Tanggal 15 Januari 1944.
 - e. Tamsjijatoel Moeslimin, Juli 1937
 - b. Sumber Sekunder
 - Buku
 - a. Tesis Sukabumi pada masa perang kemerdekaan: pertempuran antara pejuang sukabumi melawan konvoy pasukan sekutu di sepanjang jalur jalan raya cigombong (sukabumi) dan ciranjang (cianjur)
 - b. Buku Perang Convoy Sukabumi Cianjur 1945-1946 yang disusun oleh Yoseph Iskandar, Dedi Kusnadi, dan Jajang Suryani

2. Kritik

Setelah melakukan pengumpulan sumber maka tahap selanjutnya adalah pengujian atau kritik sumber, dan sumber yang dikritik adalah sumber primer. Dalam pengujian sumber terdapat dua tahapan yaitu ekstern dan intern.

a. Kritik Ekstern

1. Sumber Arsip Dan Dokumen

Dalam pencarian sumber yang dilakukan oleh penulis, penulis menemukan beberapa Arsip dan Dokumen yang memiliki keterkaitan dengan topik yang penulis gunakan. Meski penulis tidak menemukan arsip langsung di tempat penyimpanan arsip nasional. Penulis menemukan arsip di buku-buku yang berkaitan kemudian penulis melakukan verifikasi ulang dokumen-dokumen yang penulis temukan.

2. Sumber Audio Visual

Ada dua sumber Audio Visual yang penulis gunakan sebagai sumber primer. Video pertama merupakan video dokumentasi yang dilakukan oleh MetroTv yang membahas tentang peristiwa bojongkokosan. Dalam video tersebut terdapat saksi-saksi sejarah yang terlibat dalam pertempuran bojongkokosan yang diwawancarai. Kemudian sumber audio visual yang ke dua merupakan video sejarah singkat Kyai Uci Sanusi yang dibuat oleh pesantren Sunnanul Huda. Dalam video tersebut terdapat kesaksian santri-santri yang berguru langsung ke Kyai Uci Sanusi.

3. Sumber Koran Majalah

Sumber majalah yang digunakan adalah sumber yang penulis dapat Ketika melakukan penelusuran. Ada majalah Soeara Muslimin kemudian ada bulletin, lalu ada tamsijatul moeslimin. Majalah dan koran ini adalah majalah yang diproduksi dalam rentan waktu masa revolusi.

b. Kritik Intern

Setelah melakukan kritik ekstern selanjutnya memasuki kritik Intern yaitu proses verifikasi apakah sumber yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan.

1. Arsip Dan Dokumen

Arsip dan dokumen yang didapatkan penulis merupakan arsip yang digunaknakan dalam penelitian dengan latar pembahasan yang digunakan yaitu pada masa Revolusi

jadi sumber arsip ini dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya

2. Sumber Audio Visual

Sumber Audio Visual yang digunakan berisi wawancara saksi sejarah, video ini dibuat dengan serius untuk mempertahankan kesaksian pelaku sejarah yang sudah mulai menua. Untuk menjaga keterangan langsung maka video ini dibuat. Oleh karena itu sumber ini dapat dipertanggungjawabkan.

3. Sumber majalah dan koran

Majalah dan koran yang digunakan sebagai sumber dalam penelitian ini adalah majalah yang terbit Ketika peristiwa revolusi terjadi, selain memberitakan tentang kejadian revolusi ada majalah yang diterbitkan oleh pelaku sejarah. Oleh karena itu ini dapat menjadi sumber sejarah yang dapat digunakan dalam penelitian ini.

3. Interpretasi

Setelah melakukan tahapan kritik tahap selanjutnya adalah interpretasi atau penafsiran dengan menggunakan teori *Collective Action* serta teori Jaringan. Dalam penelitian ini dikategorikan ke dalam gerakan sosial dalam perspektif sosiologi karena gerakan perlawanan termasuk gerakan sosial. Aksi sosial dapat dibedakan menjadi empat bentuk. Pertama *personal interaction* (aksi perorangan) yang kedua *collective action* (aksi kolektif) yang ketiga *patterned action* (aksi berpola) dan yang keempat adalah *political action* (aksi politik)¹⁰. *Personal interaction* adalah interaksi pribadi dalam sekelompok kecil yang berlangsung singkat, *collective action* adalah aksi bersama dalam kelompok dalam mencapai kepentingan individu atau bersama, *pattern action* adalah individu-individu yang melakukan aksi yang mengikuti pola atau rutinitas tertentu untuk mencapai tujuan tertentu, dan *political action* adalah aksi politik yang sengaja dilakukan dengan tujuan untuk mencapai perubahan struktural, pola masyarakat, dan budaya.

¹⁰ Lloyd, C. (1993). *The structures of history*. Blackwell Publishing.

Berdasarkan kategori yang telah dipaparkan maka dalam penulisan penelitian ini menggunakan teori *collective action* dimana pesantren yang ada di sukabumi ikut berperan dalam perlawanan pada peristiwa Bojongsokosan bersama dengan TKR dan Laskar lainnya. Lebih lanjut lagi dalam penelitian ini melihat jaringan antar pesantren yang pada akhirnya melakukan aksi bersama dalam perlawanan terhadap sekutu di sukabumi.

Dalam penulisan penelitian ini menggunakan prosedur eksplanasi strukturis, prosedur strukturis karena gabungan antar deskripsi dan analisis. Deskripsi menyangkut peristiwa, pelaku sejarah, tindakan dan pemikiran dibalik tindakan. Dan analisis berkaitan dengan sebab dan akibat. Dengan menggunakan teori sosial bukan dimaksudkan dengan menjadi analisis sosiologis akan tetapi menjadi acuan dalam seleksi data yang pada akhirnya akan berpengaruh pada hasil penyajian. Sejalan dengan itu maka jaringan pesantren di sukabumi pada masa revolusi 1945-1946 yang melibatkan banyak pesantren dan kyai di sukabumi dapat menggunakan teori aksi bersama dan digolongkan gerakan aksi bersama yang bersifat reaksitif.¹¹

4. Historiografi

Setelah menyelesaikan tahap penelitian, selanjutnya fakta-fakta sejarah dituangkan dalam tulisan agar menjadi catatan sejarah. Pada penulisan sejarah ini diberi Judul *Jaringan Pesantren Di Sukabumi Pada Masa Revolusi 1945-1946* terbagi kedalam empat BAB pembahasan.

BAB satu terdiri dari lima sub bagian yaitu Pendahuluan, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Kajian Pustaka, dan Metode Penelitian. Dalam metode penelitian terdapat empat sub yaitu heuristic, kritik, imnterpretasi, dan Historiografi. Selanjutnya masuk kedalam pembahasan BAB dua membahas tentang peran Pesantren di sukabumi pada masa Revolusi 1945-1946 termasuk didalamnya membahas tentang sejarah pesantren di sukabumi, kemudian peran pesantren pada masa revolusi, termasuk kondisi geografis, ekonomi, politik, dan kondisi Sosial Budaya.

¹¹ tilley, c. (1978). *from mobilization to revolution*. addison wesley publishing company.

Selain itu dibahas juga peran pesantren pada masa revolusi. Didalamnya dibahas peran social keagamaan, dan peran dalam bidang politik serta perjuangan kemerdekaan.

Selanjutnya BAB tiga membahas tentang jaringan pesantren termasuk jaringan secara Genologi didalamnya ada lima pesantren yang dibahas yaitu pesantren Cantayan, pesantren Genteng, pesantren Gunung puyuh, pesantren Adda'wah, dan pesantren Al-Hasniah. Kemudian secara keilmuan. Membahas lima Kyai yaitu Kyai Haji Muhammad Hasan Basri, Kyai Haji Ahmad Sanusi, Kyai Haji Masthuro, kyai haji Uci Sanusi, dan Kyai haji Baesyusni Hasyim. Kemudian di BAB ke IV penutup.

